

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Memahami topik yang ada, menetapkan hipotesis yang dapat diuji, dan membangun alat penelitian yang andal semuanya mendapat manfaat dari penyelidikan teoretis. Untuk lebih memahami luas dan lokasi variabel, studi teoritis disusun secara sistematis, yang terdiri dari penjelasan menyeluruh dan mendalam dari berbagai referensi.

Analisis teoretis adalah bagian dari solusi karena menjelaskan alasan di balik masalah tersebut. Teori yang diterima atau ditetapkan secara luas adalah fokus penelitian teoretis. Karya teoritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Analisis Pragmatik**

##### **a. Pengertian Analisis Pragmatik**

Analisis dalam penelitian menjadi suatu hal yang penting untuk menambahkan beberapa pengetahuan kita tentang hal-hal yang belum dipahami sebelumnya. Artinya analisis memiliki peranan penting terhadap suatu pemahaman yang belum dipahami lebih detail. Kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengomunikasikan temuan mereka secara lisan dan tertulis dapat dipupuk melalui praktik analisis. Alwasilah (2013, hlm.112) mengatakan, bahwa analisis adalah cara berpikir dan menulis yang melibatkan pemecahan masalah atau memecah sesuatu menjadi komponen-komponennya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentangnya dan, seringkali, untuk siap menggabungkannya. Berdasarkan sudut pandang ini, analisis dapat didefinisikan sebagai proses mencari informasi dengan tujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang suatu subjek.

Menganalisis apa pun berarti terlibat dalam proses memeriksanya secara sistematis untuk mengidentifikasi bagian-bagian penyusunnya, keterkaitannya, dan keseluruhan kontribusinya. Hal ini sependapat dengan Sugiyono (2015, hlm. 335) yang mengatakan, Bahwa “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu

pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”.

Menganalisis apa pun memerlukan pemeriksaan secara mendetail. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang dapat dianalisis selain dari menganalisis peristiwa. Tujuan dari setiap analisis adalah untuk mendapatkan wawasan tentang masalah tersebut dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan. Analisis merupakan langkah yang mungkin dilakukan dalam proses penelitian setelah semua data terkumpul.

Analisis sastra dapat memperdalam keakraban dan apresiasi seseorang terhadap kata-kata tertulis. Tujuan mempelajari sastra secara kritis adalah untuk mengembangkan apresiasi terhadapnya. Ada empat bidang pembelajaran yang dapat diuntungkan dari membaca sastra, sebagaimana digariskan oleh Rahmanto dalam Raharjo (2019, hlm. 5) yang mengatakan, bahwa terdapat empat manfaat sastra bagi pendidikan, pemerolehan bahasa, pemahaman budaya, apresiasi estetis, dan pertumbuhan pribadi. Oleh karena itu, mempelajari sastra memiliki beberapa dampak positif bagi pendidikan, salah satunya adalah peningkatan kompetensi berbahasa. Selain itu, siswa yang gemar membaca sastra cenderung memiliki kosakata yang lebih banyak.

Pragmatik, bagaimanapun, adalah bagian pada bidang linguistik. Mempelajari makna kata-kata yang diucapkan dalam percakapan, apakah itu diucapkan sendiri atau dalam konteks kata atau tindakan lain, membutuhkan pemahaman pragmatik. Pragmatik dapat dilihat dari beberapa sudut. Yule (2014, hlm. 3) mengatakan, bahwa bidang Pragmatik menyelidiki bagaimana pembicara (atau penulis) ingin kata-katanya dipahami oleh khalayaknya.

Pragmatik, sebagaimana didefinisikan oleh Tarigan (2015, hlm. 30) yang mengatakan, bahwa “Pragmatik adalah studi tentang bagaimana tata bahasa dan sintaksis mengkodifikasi informasi tentang lingkungannya. Dengan kata lain, pragmatik berurusan dengan segala sesuatu tentang arti kata dan frase yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan melihat keadaan kebenaran di mana mereka dikatakan.

Menurut Levinson dalam Nadar (2009, hlm. 5), Pragmatik adalah kajian tentang keterkaitan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan atau dikodifikasikan dalam struktur bahasa. Bidang studi yang dikenal sebagai pragmatik mengkaji bagaimana pembicara (atau penulis) bermaksud agar pesan mereka dapat dipahami oleh audiens (atau pembaca) mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi pragmatik ialah "studi tentang interaksi antara bahasa dan penggunaannya". Kata-kata dapat menyampaikan gagasan yang ada dalam pikiran setiap individu. Menganalisis kata-kata pembicara untuk menentukan apa yang harus dilakukan pendengar selanjutnya adalah contoh analisis pragmatik. Oleh karena itu, analisis pragmatik diperlukan untuk memperoleh pemahaman.

#### **b. Aspek yang Dianalisis dalam Analisis Pragmatik**

Dalam pragmatik, tindak tutur adalah bidang penyelidikan utama. Yule (2014, hlm. 82) mengatakan, bahwa "Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur dan, dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan ma'af, keluhan, pujian, undangan, janji, atau permohonan". Dimungkinkan untuk memasukkan gerakan ke dalam pengucapan kata-kata. Kata-kata yang dipilih orang untuk digunakan dalam situasi tertentu dapat berubah.

Terdapat aspek tindak tutur yang perlu dipahami. Menurut Leech dalam Nadar (2013, hlm. 7) yang mengatakan, bahwa banyak komponen percakapan dapat dipecah menjadi beberapa kategori seperti orang yang terlibat dalam percakapan, tujuan percakapan, kegiatan yang terlibat dalam percakapan, dan komunikasi verbal. bertindak sendiri. Dengan kata lain, penerima adalah penerima yang dituju dari kata-kata pembicara. Maksud pernyataan itu adalah untuk memperoleh makna yang dimaksudkan pembicara. Penerima kata-kata pembicara disebut lawan bicara.

Gagasan tentang "tindak tutur" adalah penting. Dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 425) Leech dan Short berargumen, bahwa ide tindak tutur penting untuk interpretasi pragmatis percakapan karena menjembatani kesenjangan antara makna kata dan konteks sosialnya. Tindakan yang berbeda dapat mengikuti ungkapan frasa

tertentu selama diskusi, untuk menyimpang dari pernyataan ini. Misalnya, dalam tindak tutur manakah penutur menggunakan tuturan deklaratif, imperatif, dan interogatif.

Tarigan (2014, hlm. 83-84) mengatakan, bahwa “Austin membedakan tiga jenis tindak ujar yaitu: (1). Tindak lokusi (melakukan tindakan untuk melakukan sesuatu), (2). Tindak ilokusi (melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu), (3). Tindak perlokusi (melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu)”.

Pembenaran ini menunjukkan bahwa mempelajari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi sangat penting untuk mempelajari pragmatik. Berbagai tindakan ucapan dapat terjadi di dalam satu ujaran. Percakapan dalam novel tersebut merupakan salah satu aspek analisis tindak tutur, menurut telaah terencana penulis.

## **2. Tindak Tutur**

### **a. Pengertian Tindak Tutur**

Pragmatik mencakup studi tentang tindak tutur. Tindak tutur adalah komunikasi antara dua orang, penutur dan mitra tutur. Ketika seseorang berbicara, mereka mungkin juga melakukan suatu tindakan. Kata-kata yang diucapkan ditentukan oleh situasi. Di sini, konteks mengacu pada keadaan di mana percakapan berlangsung dan hasil yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak melalui pertukaran kata-kata mereka.

Menurut apa yang disebutkan Putrayasa dalam Meliyawati, dkk. (2022), hlm. 140) berpendapat, bahwa

“Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut, tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah interaksi antara penutur dan mitra tutur. Saat kita berbicara, kita tidak hanya menyampaikan

makna melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan kita, yang bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya.

Tindak tutur merupakan fungsi bahasa sebagai cara tindak lanjut, seperti dikemukakan oleh Banondari dalam Meliyawati, dkk. (2022, hlm. 140) mengatakan, bahwa tindak tutur adalah fungsi komunikasi yang mendasari dalam setiap ucapan atau ucapan yang dibuat manusia. Tentu saja, kata-kata seseorang (pembicara) memiliki lebih dari sekedar niat pembicara di baliknya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas sepakat bahwa tindak tutur adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengatakan sesuatu sesuai dengan maksud penutur. Untuk dipahami oleh orang lain, setiap ucapan atau ekspresi harus lebih dari sekedar rangkaian suara yang dirangkai.

Ada tiga kategori tindak tutur: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Setiap kata atau frase yang digunakan dalam elaborasi dianggap sebagai tindak tutur lokusi. Tindakan tuturan ilokusi adalah tindakan yang dapat diidentifikasi oleh kekuatan frasa, seperti permintaan, perintah, dan permohonan. Tindak tutur perlokusi, di sisi lain, adalah tindakan yang fokusnya adalah pada penerima, bukan pada pembicara.

Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa ada tiga jenis tindak tutur yang berbeda: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berbagai tindakan ucapan dapat terjadi di dalam satu frasa. Percakapan dalam buku tersebut merupakan salah satu aspek analisis tindak tutur, menurut telaah terencana penulis.

## **b. Jenis-Jenis Tindak Tutur**

Studi tentang tindakan tutur adalah bidang penyelidikan mendasar di bidang pragmatik. Seseorang dapat mempelajari pentingnya kata-kata dan perbuatannya dengan memeriksa apa yang disebut tindak tutur. Menurut Chaer dalam Anisa (2022, hlm. 16) yang mengatakan, bahwa makna kata-kata seseorang dapat disimpulkan dari tindakan yang dilakukannya saat berbicara. Arti kata dan perbuatan terkait dalam apa yang disebut tindak tutur.

Studi tentang tindak tutur dikenal sebagai pragmatik. Sejalan dengan pandangan tersebut, Lailika dan utomo dalam Anisa (2022, hlm. 16) berpendapat, bahwa tindak tutur adalah perkataan seseorang yang sifat psikologisnya terungkap

melalui makna tindakan yang disampaikan oleh perkataannya. Arti kata dan perbuatan terkait dalam apa yang disebut tindak tutur.

Kedua pandangan ini menyatakan bahwa studi tentang tindak tutur adalah bagian dari pragmatik yang berfokus pada interpretasi kata dan frase. Pembicara dan pendengar sama-sama partisipan dalam suatu tindak tutur. Studi pragmatik dapat dianggap sebagai subbidang linguistik.

Tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi adalah tiga kategori utama tindak tutur. Sebagaimana pendapat Darma dalam Anisa (2022, hlm. 16), “Membedakan tindak bahasa ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi”. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang penuturnya hanya menyatakan fakta bahwa tindak tutur yang dideskripsikan itu dilakukan. Mengatakan apapun yang kita lakukan dianggap sebagai tindak tutur ilokusi karena merupakan evolusi dari tindak tutur lokusi. Sementara itu, tindak menyatakan sesuatu yang berdampak atau berpengaruh pada pendengarnya disebut tindak tutur perlokusi.

### **1) Tindak Tutur Lokusi**

Tindak Tutur lokusi adalah mendeskripsikan suatu tindakan dengan menggunakan kata-kata. Salah satu definisi tuturan lokusi adalah tindakan mengucapkan kata-kata. Tindak tutur lokusi digunakan dalam wacana biasa, Bachari dan Juansah (2017, halaman 44) mengatakan, bahwa tindakan ilokusi mencakup setiap dan semua contoh berkomunikasi menggunakan kata-kata. Mengingat bahwa tindakan lokusi hanya berfungsi untuk menginformasikan, maka mereka adalah semacam tindak tutur yang umum dalam tuturan biasa.

Setiap kali pembicara menggunakan kata atau ujaran dengan arti tertentu, disebut sebagai tindak tutur lokusi. Tindak lokusi, seperti yang didefinisikan oleh Surastani dalam Anisa (2022, hlm. 179) yang mengatakan, bahwa “Tindakan lokusi merupakan ujaran yang tersusun dari kata-kata tertentu dan memiliki makna dan referen tertentu”. Sudut pandang ini menunjukkan bahwa tindakan lokusio adalah tindakan di mana seseorang mengekspresikan diri melalui penggunaan kata-kata

dengan cara yang mempertimbangkan makna literal dari kata-kata yang digunakan dan struktur sintaksis dari kalimat.

Menurut Najamuddin dalam Meliyawati, dkk. (2022) mengatakan, bahwa bentuk lokusi ditentukan oleh kelas gramatikal. Bentuk lokusi ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori menurut kategori gramatikal: deklaratif, imperatif, dan interogatif.

- a) Kalimat Berita (Deklaratif) disebut juga dengan kalimat deklaratif. Kalimat berita biasanya digunakan oleh pembicara/ penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya berupa berita bagi pendengar atau pembacanya.

Contoh :

Andrew : *Ayah saya adalah pendiri dari Yayasan Kalaweit sebuah organisasi yang bekerja di bidang lingkungan.*

- b) Kalimat Perintah (Imperatif), berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara (Ramlan, 2005:39).

Contoh :

Andy : Coba sebutkan sarjana apa Mereka!

- c) Kalimat Tanya (Interogatif), secara formal ditandai dengan kehadiran kata Tanya seperti “apa”, “siapa”, “berapa”, “kapan”, dan “bagaimana” dengan atau tanpa partikel “-kah” sebagai penegas.

Contoh :

Andy : Bapak dan Ibu asalnya dari mana?

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa tindak tutur lokusi adalah tindakan yang dilakukan oleh pembicara dengan tujuan mencerahkan atau menjelaskan pendengar. Pernyataan yang dibuat oleh para aktor juga benar. Dalam hal ini, anggota audiens tidak mengambil tindakan apa pun. Seseorang hanya mengucapkan kata-kata untuk berkomunikasi. Makna literal dikomunikasikan dengan tindak tutur lokusi.

## **2) Tindak Tutur Ilokusi**

Tujuan atau maksud pembicara adalah inti dari apa yang dikenal sebagai tindak tutur ilokusi. Menurut Lubis dalam Anisa (2022, hlm. 18) mengatakan, bahwa kegiatan ilokusi meliputi pernyataan, penawaran, janji pertanyaan, dan sebagainya. Jenis kalimat konstituen dari sebuah ekspresi secara intrinsik terkait dengan pernyataan tersebut. Tindak tutur informasional, seperti membuat penawaran, merupakan contoh tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi adalah pernyataan yang disengaja dan diperhitungkan yang dibuat oleh pembicara. Menurut Surastina dalam Anisa (2022, hlm. 18) mengatakan, bahwa “Ilokusi adalah apa yang penutur hendak maksudkan dengan ujarannya, yaitu apa maksud yang terkandung di dalam ujaran yang dituturkan, atau apa fungsi dari kata-kata yang dituturkan, atau apa tujuan tertentu yang terdapat di dalam benak penutur”. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi terdiri dari penyimpulan makna yang dimaksudkan penutur dari konteks sekitarnya.

Menurut pendapat para ahli tersebut, tindak tutur ilokusi adalah suatu tuturan yang dimaksudkan oleh penutur untuk menyampaikan maksud tertentu kepada pendengarnya. Kata-kata pembicara juga dapat mencakup permintaan, tawaran, terima kasih, dll.

Tindak tutur ilokusi dapat dianggap sebagai tindakan atau tindakan itu sendiri. Artinya, ketika mengambil inisiatif untuk mencapai sesuatu dengan menggunakan kata-kata, maka telah terlibat dalam tindak tutur ilokusi. Menurut Yule dalam Anisa (2022, hlm. 84) mengatakan, bahwa fokus komunikatif dari sebuah ujaran berfungsi sebagai etalase perilaku ilokusi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tuturan ilokusi berlangsung sebagai bagian alamiah dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Kesadaran konteks memainkan peran penting dalam tindakan tuturan ilokusi. Menurut Hermaji dalam Anisa (2022, halaman 18) mengatakan, bahwa “Tanpa melihat konteks, maksud tuturan tidak dapat dipahami dengan jelas”. Tindak tutur ilokusi membutuhkan kesadaran akan konteks agar makna yang dimaksud dapat tersampaikan dalam kata-kata yang digunakan.

Ada lima jenis tindak tutur ilokusi: mewakili, memesan, mengungkapkan, bersimpati, dan menyatakan. Searle, seperti dikutip dalam Chaer (2010, hlm. 29-30), menyarankan mengklasifikasikan ujaran dalam satu dari lima cara. Berikut ini adalah jenis-jenis yang sedang dibahas.

- a) “Refresentatif (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, menyebutkan.
- b) Direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan



itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

- c) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan, terima kasih, mengkritik, dan menyelak.
- d) Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.
- e) Deklaratif, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.”

### **3) Tindak Tutur Perlokusi**

Untuk membujuk mitra percakapan mereka atau audiens mereka, pembicara sering menggunakan tindakan tuturan perlokusi. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang menimbulkan efek bagi pendengarnya, seperti yang dikemukakan oleh Rohmadi dalam Meliyawati, dkk. (2022, hlm. 142) mengatakan, bahwa kata-kata yang diucapkan seseorang berpotensi mempengaruhi atau mengubah pikiran pendengarnya. Mungkin ada konsekuensi yang disengaja atau tidak disengaja. Tindakan perlokusi ini dapat dilihat sebagai pernyataan yang dibuat oleh pembicara yang kuat atau persuasif.

Perlokusi, menurut pendapat yang dikemukakan oleh Chaer dalam Anggraeni, dkk. (2022, hlm. 4) mengatakan, bahwa “Tindak perlokusi ialah tindak tutur yang dituturkan oleh seorang penutur yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku non-bahasa dari orang lain”. Tindakan perlokusi ini dapat dilihat sebagai pernyataan yang dibuat oleh pembicara yang kuat atau pendengarnya.

Ada kata kerja atau kategori kata dalam pleocution. Menurut teori yang dikemukakan oleh Leech dalam Anggraeni, dkk. (2022, hlm. 4) mengatakan, bahwa “Mengklasifikasikan tindak tutur perlokusi menjadi 16 verba yaitu: membuat petutur tahu bahwa, menipu, membujuk, menakuti, menjengkelkan, mendorong, membuat petutur melakukan sesuatu, menyenangkan, mengalihkan perhatian, mengilhami, melegakan, membuat petutur berpikir tentang, menegaskan, menarik perhatian, memermalukan, dan menjemukan.

Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang berdampak pada orang yang mendengarnya, menurut ketiga ulama tersebut. Hasil ini mungkin langsung atau tertunda, tergantung pada keadaan historis. Ada 16 verba atau kelas kata yang digunakan dalam tindak tutur perlokusi.

### **3. Karakterisasi Tokoh Novel**

#### **a. Pengertian Karakterisasi**

Salah satu komponen terpenting sastra adalah karakternya. Tujuan menulis cerita menggunakan karakter fiksi adalah untuk mengungkapkan beberapa makna atau emosi yang mendasari peristiwa dunia nyata. Dalam fiksi, plot menghidupkan aksi protagonis.

Minderop (2013, hlm. 2) mengatakan, bahwa “Karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *charaterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak”. Pelikusan watak dalam sebuah cerita menjadi peranan penting untuk mengetahui karakter dalam sebuah tokoh.

Watak tokoh adalah cara mereka bersikap dan berpikir seperti yang digambarkan dalam sebuah karya fiksi. Sebuah karya sastra tidak lengkap tanpa penggambaran kepribadian dan motivasi protagonis atau antagonis, karena inilah yang membuat cerita menarik bagi pembaca. Menurut Abrams, dikutip Nurgiyantoro (2012, hlm. 165) mengatakan, bahwa karakter digambarkan dalam sebuah karya naratif, dan pembaca menyimpulkan bahwa mereka memiliki kualitas dan kecenderungan moral tertentu berdasarkan cara mereka berbicara dan bertindak. Sifat dan kecenderungan moral sebuah karya naratif dapat disimpulkan dari kata-kata dan perbuatan para tokoh, tergantung pada interpretasi otoritas terhadap karya tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa kemampuan untuk mengkarakterisasi adalah kualitas pribadi. di mana karya sastra kualitas-kualitas ini digambarkan oleh pengarangnya. Beberapa sifat dan kecenderungan moral tercermin dalam perkataan dan perbuatan tokoh, sebagaimana ciri khas dalam penokohan sastra.

## **b. Metode Karakterisasi Tokoh**

Karakter seseorang adalah sikap dalam pikirannya yang mewarnai segala sesuatu tentang siapa dirinya, mulai dari pikiran dan tindakannya hingga sikap dan keanggunan sosialnya. Ini sangat penting dalam karya fiksi karena dongeng tidak akan ada tanpa karakter dan detail kepribadian mereka diungkapkan kepada pembaca. Hal ini sependapat dengan pandangan Aminuddin (2014, hlm. 79) yang mengatakan, bahwa aktor yang melakukan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa mampu merangkai sebuah cerita disebut tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau aktor disebut penokohan.

Salah satu aspek paling mendasar dari setiap novel adalah pengembangan karakternya. Menurut Forster dalam Hidayati (2009, hlm. 31) mengatakan, bahwa “Para pelaku dalam sebuah cerita adalah, atau berpura-pura menjadi, manusia”. Artinya, tokoh-tokoh dalam cerita harus menganggap diri mereka sebagai manusia. Itulah mengapa penting bagi karakter fiksi untuk berperilaku sebagaimana mereka akan berperilaku jika berinteraksi dengan orang yang sebenarnya.

Dengan menerapkan teknik penokohan fiksi pada karakter cerita, kita dapat belajar lebih banyak tentang analisis karakter setiap tokoh. Menurut Minderop (2013, hlm. 3) mengatakan, bahwa “Metode karakterisasi tidak terbatas pada metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*) semata”. Dalam bukunya, ia berpendapat bahwa ada cara lain untuk menganalisis karakterisasi karakter selain pendekatan langsung dan tidak langsung. Ini termasuk studi tentang sudut pandang, aliran kesadaran, dan bahkan gaya bahasa (bahasa kiasan).

Dapat disimpulkan dari pernyataan para ahli di atas bahwa, dalam sebuah cerita pasti terdapat tokoh yang mana tokoh ini berperan penting untuk menjalin sebuah cerita yang menarik. Tanpa tokoh cerita tidak akan berjalan, karena tokoh lah cerita akan hiduholm. Selain dari itu, untuk mengetahui secara lebih dalam karakter tokoh dalam sebuah cerita kita dapat menggunakan metode karakterisasi telaah fiksi.

Minderop membagi metode karakterisasi telaah fiksi menjadi dua, yakni sebagai berikut.

## 1) Metode Langsung (*telling*)

Penulis secara pribadi terlibat dalam mode pemaparan langsung (*telling*). Taktik ini sering digunakan oleh karya fiksi klasik, membuat pembaca hanya bergantung pada penjelasan pengarang.

### a) Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam fiksi sering digunakan sebagai sarana elaborasi, definisi, dan penekanan pada alur dan penokohan. Nama diberikan kepada karakter yang menentukan apa yang membedakan mereka dari karakter ini.

### b) Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Memang benar bahwa dalam kehidupan nyata mudah untuk salah menilai seseorang berdasarkan penampilan mereka; hal yang sama berlaku dalam sastra, di mana penampilan fisik memainkan peran penting dalam penokohan. Apa yang karakter kenakan atau bagaimana dia berkomunikasi adalah contoh dari penampilan luarnya.

### c) Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Pendekatan ini memungkinkan penulis atau narator memiliki kelonggaran yang cukup besar dalam membentuk narasi.

## 2) Metode Tidak Langsung

Teknik atau metode dramatik, yang menggunakan pendekatan tidak langsung tetapi menghilangkan pengarang dari cerita, memungkinkan tokoh fiksi untuk mengungkapkan dirinya melalui tindakannya.

### a) Karakterisasi Melalui Dialog

Apa yang dikatakan, kepribadian pembicara, latar dan konteks percakapan, karakter yang disapa oleh pembicara, kualitas mental karakter, nada suara pembicara, penekanan pada kata-kata, dialek karakter, dan kosa kata karakter adalah semua faktor dalam membangun siapa mereka melalui dialog.

b) Karakterisasi Melalui Jati Diri Penutur

Dalam karakter protagonis (utama) harus diberi bobot lebih daripada karakter minor (pendukung), terlepas dari kenyataan bahwa percakapan yang terakhir sering mengungkapkan informasi penting (meskipun tersembunyi) tentang karakter pembentuk.

c) Karakterisasi Melalui Sudut Pandang

Minderop (2013, hlm. 87-88) mengutip Pickering dan Hoepfer (1981, hlm. 45) mengatakan, bahwa “Dalam menelaah karakter para tokoh yang terdapat di dalam karya sastra, teori sudut pandang dapat pula digunakan walaupun tidak meninggalkan metode telling dan showing”. Analisis sudut pandang dipandang oleh banyak orang lebih menantang daripada metode tradisional analisis sastra. Pemeriksaan mendalam terhadap suatu perspektif mengungkapkan wawasan baru dan memberikan gambaran yang lebih lengkap. Alasan untuk ini adalah bahwa akademisi dapat mengetahui hampir semua yang perlu diketahui tentang studi sastra, tidak hanya analisis karakter, dengan mempelajari penggunaan sudut pandang.

Fisik, otak, dan individu adalah semua perspektif yang dapat dieksplorasi dalam karya sastra. Penempatan penulis dalam waktu dan tempat saat mendekati materi dongeng adalah sudut pandang fisik. Sudut pandang mental adalah reaksi penulis sendiri terhadap tantangan cerita. Sebuah kisah yang diceritakan dari sudut pandang orang pertama, kedua, atau ketiga dikatakan diceritakan dari sudut pandang pribadi.

d) Karakterisasi Melalui Arus Kesadaran

Penggunaan teknik arus kesadaran berhubungan dengan waktu naratif atau waktu yang dialami tokoh dalam cerita. Waktu naratif ini dapat dikontrol oleh novelis dimana ia menghabiskan bab yang panjang untuk sebuah pesta atau acara minum teh. Seorang novelis dapat menampilkan waktu sekarang atau waktu lampau dengan berselang-seling melalui teknik ini. Semua ini dimungkinkan karena teknik arus kesadaran berhubungan dengan aliran pikiran tokoh yang melompat-lompat dari satu tempat ke tempat lain ataupun dari satu waktu ke waktu lainnya.

Teknik cerita yang menggunakan arus kesadaran (*stream on consciousness*) termasuk ke dalam pembahasan sudut pandang. Arus kesadaran biasanya digunakan oleh pencerita sebagai tokoh dalam ceritera. Walaupun teknik arus kesadaran menggunakan penceritera “diaan terbatas”, misalnya, si pencerita merupakan tokoh dalam cerita. Teknik ini dapat juga digunakan dalam cerita yang menggunakan pencerita “akuan” sertaan.

Pencerita adalah cerita yang disampaikan, baik oleh tokoh yang terlibat di dalam cerita atau yang berada di luar cerita; sedangkan arus kesadaran digunakan bila si pencerita berperan sebagai tokoh yang terlibat di dalam cerita. Pada saat si tokoh menyampaikan percakapan batin ia melupakan posisinya sebagai pencerita, ia berlaku sebagai tokoh.

#### e) Karakterisasi Melalui Gaya Bahasa

Menurut Minderop (2013, hlm. 52) Gaya bahasa merupakan ciri khas pengarang dalam mendeskripsikan karakter tokoh agar menjadi lebih menarik. Adapun gaya bahasa tersebut mencakup: arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori. Arti kata meliputi, arti denotatif dan konotatif, alusi, parodi dan sebagainya. Sementara itu, perumpamaan meliputi simile, metafora dan personifikasi. Tulisan ini akan membahas cara memahami perwatakan tokoh melalui telaah perumpamaan dan simbol.

Berdasarkan uraian metode karakter di atas dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada satu metode yaitu metode tidak langsung (*showing*) yang berfokus pada karakterisasi melalui gaya bahasa. Dengan menggunakan metode tidak langsung (*showing*) yang berfokus melalui gaya bahasa, penulis menggunakan materi gaya bahasa yang terdapat dalam buku “Pengajaran Gaya Bahasa” yang di tulis oleh Tarigan (2009). Tarigan membagi gaya bahasa menjadi empat macam yakni, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Tarigan (2009, hlm. 9-187) membagi gaya bahasa menjadi empat, dan penulis mengambil dari setiap satu jenis gaya bahasa tersebut menjadi 10 bagian-10 bagian, yakni sebagai berikut.

## (1) Gaya Bahasa Perbandingan

### (a) Perumpamaan (simile)

Istilah Latin untuk simile adalah “seperti”. Sebuah perumpamaan menarik kesejajaran antara hal-hal yang tidak sama pada intinya tetapi disajikan sedemikian rupa untuk perbandingan.

Contoh:

*seperti* air dengan minyak

*ibarat* mengejar bayangan

*bak* merpati dua sejoli

*sebagai* anjing dengan kucing

### (b) Metafora

Bentuk bahasa kiasan yang paling pendek, paling padat, dan paling teratur adalah metafora. Ini berisi dua konsep berbeda: yang pertama adalah fakta yang mapan; yang kedua adalah perbandingan dengan fakta sebelumnya, di mana yang pertama ditukar dengan yang terakhir.

Contoh:

Nani *jinak-jinak* merpati

Ali *mata keranjang*

Mereka *ditimpa celaka*

Aku terus *memburu untung*

### (c) Personifikasi

Personifikasi, juga dikenal sebagai penginsanaan, adalah majas di mana benda mati atau konsep abstrak diberikan sifat manusia. Inti masalah:

angin yang *meraung*

penelitian *menuntut* kecermatan cinta itu *buta*

(d) Depersonifikasi

Jika personifikasi membuat benda mati tampak lebih manusiawi, depersonifikasi melakukan sebaliknya dengan menekankan perbedaan mereka dari manusia. Depersonalisasi semacam ini biasa terjadi pada pernyataan anggapan yang memberikan penjelasan atas suatu gagasan atau harapan dengan menggunakan kata jika atau yang serupa.

Contoh:

Kalau *dikau menjadi samudra*, maka *daku menjadi bahtera*.

Kalau *dikau samudra*, *daku bahtera*.

(e) Alegori

Biasanya, tema moral atau spiritual dapat ditemukan dalam alegori. Alegori seringkali merupakan kisah yang panjang dan rumit dengan makna dan pesan terselubung, namun bagi pembaca yang cerdas, alegori itu terdengar benar.

(f) Antitesis

Menggunakan antonim, atau kata-kata dengan kualitas semantik yang berlawanan, antitesis adalah kiasan yang menarik kesejajaran di antara keduanya.

Contoh:

Dia *bergembira-ria* atas *kegagalanku* dalam ujian itu.

Segala *fitnahan* tetangganya dibalasnya dengan *budi bahasa yang baik*.

(g) Pleonasme dan Tautologi

Penggunaan kata-kata berlebihan (seperti dalam, menurut semua tradisi, saling membantu) disebut pleonasme.

Contoh:

Saya telah mencatat kejadian itu *dengan tangan saya sendiri*.

Dia telah menebus sawah itu *dengan uang tabungannya sendiri*.



Perhatikanlah bahwa acuan-acuan pada contoh di atas tetap utuh dengan makna yang sama, meskipun kita hilangkan kata-kata:

Dengan tangan saya sendiri

Dengan uang tabungannya sendiri

(h) Perifrasis

Sebanding dengan pleonasme adalah teknik retorik yang dikenal sebagai perifrasis. Mereka berdua cenderung menguraikan hal-hal yang tidak perlu. Namun, ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Dalam gaya *perifrasis*, kata pengisi biasanya dapat diganti dengan istilah tunggal yang lebih tepat.

(i) Antisipasi atau Prolepsis

Kata "antisipasi" berasal dari kata Latin *anticipatio*, yang berarti "mendahului" atau "memprediksi sesuatu yang masih akan dilakukan atau akan terjadi". Kata bahasa Inggris "antisipasi" berasal dari kata Latin ini. Ambil contoh, praktik meminjam uang berdasarkan ekspektasi pemungutan pendapatan pajak di masa depan.

Contoh:

Kami sangat bergembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati.

(j) Koreksi atau Epanortosis

Ketika kita ingin menekankan poin tertentu dalam berbicara atau tulisan, ada kalanya kita akhirnya harus kembali dan memperbaiki apa yang baru saja dikatakan atau ditulis.

Contoh:

Dia benar-benar mencintai Neng Tetty, eh bukan, Neng Terry.

Pak Tarigan memang orang Bali, ah bukan, orang Batak.

## (2) Gaya Bahasa Pertentangan

### (a) Hiperbola

Semacam bahasa kiasan yang dikenal sebagai hiperbola, yang dibedakan dengan pernyataan jumlah, ukuran, atau sifat yang berlebihan, digunakan untuk menekankan komentar atau skenario. Hiperbola dapat didefinisikan sebagai pernyataan berlebihan dari kuantitas, ukuran, atau sifat. Jenis komunikasi ini terdiri dari kata-kata individual, frase, dan seluruh kalimat.

Contoh:

*Sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apa pun buat pengganti baik atau cantik.*

*Tabungannya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, sawahnya berhektar-hektar sebagai pengganti dia orang kaya.*

### (b) Litotes

Litotes adalah kiasan yang melibatkan penempatan konsep yang sangat baik ke dalam situasi yang pertama kali tampak negatif atau sumbang. Penggunaan litotes melemahkan dampak gravitasi penuh dari pernyataan tersebut.

Contoh:

*Icuk Sugiarto sama sekali bukan pemain jalanan*

*Hasil usahanya tidaklah mengecewakan*

### (c) Ironi

Makna ironi yang dimaksudkan sama sekali berbeda, dan bahkan bertentangan dengan yang sebenarnya, arti literal dari kata-kata yang digunakan dalam ungkapan tersebut.

Contoh:

*Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.*

*O, kamu cepat bangun, baru pukul sembilan pagi sekarang ini.*

(d) Oksimoron

Gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.

Contoh:

Olah raga mendaki gunung memang *menarik hati* walaupun *sangat berbahaya*.

Siaran televisi dapat dipakai sebagai *sarana perdamaian* namun dapat pula sebagai *penghasut peperangan*.

(e) Paronomasia

Semacam bahasa metaforis yang dikenal sebagai paronomasia melibatkan penggunaan kata-kata yang dapat dipertukarkan yang memiliki pengucapan yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda.

Contoh:

Oh adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di pantai *tanjung* hatimu.

Di samping menyukai *susunan indah*, saya pun mendambakan *susunan indah*.

(f) Paralipsis

Sebuah kiasan yang dikenal sebagai paralipsis adalah ketika formula tertentu muncul digunakan untuk mengungkapkan konsep yang dihindari pembicara secara eksplisit mengatakan pemikiran yang tersirat dalam frasa.

Contoh:

Tidak ada orang yang *menyenangi* kamu (maaf) yang saya maksud *membenci* kamu di desa ini.

Pak Guru sering *memuji* anak itu, yang (maafkan saya) saya maksud justru *memarahinya*.

(g) Inuendo

Sebuah kiasan sarkastik dikenal sebagai sindiran adalah kiasan yang menyampaikan makna melalui penggunaan kehalusan dan meremehkan.

Contoh:

Jadinya sampai kini Neng Syarifah belum mendapat jodoh karena setiap ada jejak yang memining ia sedikit jual mahal.

Pada pesta tadi malam, dia sedikit sempoyongan karena terlalu banyak minum minuman keras.

(h) Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan.

Contoh:

Aku kesepian di tengah keramaian.

Teman akrab ada kalanya merupakan musuh sejati.

(i) Klimaks

Gaya bahasa klimaks berakar pada penggunaan kalimat periodik sebagai blok bangunannya. Serangkaian ucapan yang lebih intensif membentuk klimaks; kebalikan dari klimaks disebut sebagai antiklimaks.

Contoh:

Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.

Seorang guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, penyuluh, pengelola, penilai, pemberi kemudahan, atau pendidik yang sejati.

(j) Antiklimaks

Anti-klimaks adalah contoh dari klimaks yang biasa diputarbalikkan. Ketika digunakan dalam arti kiasan, istilah antiklimaks mengacu pada sumber yang mengatur pemikirannya dalam urutan kepentingan yang menurun.

Contoh:

Kita hanya dapat merasakan betapa nikmatnya dan mahalnyanya kemerdekaan bangsa Indonesia, apabila kita mengikuti sejarah perjuangan para pemimpin kita serta pertumbuhan darah prajurit kita melawan serdadu penjajah.

Mereka akan mengakui betapa besarnya jasa orang tua mereka, apabila mereka mengenangkan penderitaan, kegigihan orang tua itu mengasuh dan mendidik mereka.

### (3) Gaya Bahasa Pertautan

#### (a) Metonimia

Salah satu jenis metonimi adalah merujuk pada orang, tempat, atau benda tertentu dengan nama salah satu karakteristiknya, bukan dengan nama sebenarnya. Ketika berbicara tentang sebuah karya seni, kita mungkin berbicara tentang orang yang membuatnya, namun ketika berbicara tentang suatu produk, kita mungkin berbicara tentang komponen yang digunakan untuk membuatnya.

Contoh:

Para siswa di kelas kami senang sekali membaca **S.T Alisyahbana**.

Dalam pertandingan kemarin saya hanya memperoleh **perunggu** sedangkan teman saya **perak**.

#### (b) Sinekdoke

Sinekdoke ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya.

Kata sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechesthai* (*syn* 'dengan' + *ex* 'keluar' + *dechastai* 'mengambil, menerima') yang secara kalamiah berarti 'menyediakan atau memberikan sesuatu kepada apa yang baru disebutkan'. Dengan kata lain, sinekdoke adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan.

Contoh:

Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini.

Dalam pertandingan final besok malam di stadion Siliwangi Bandung berhadapanlah *Medan* dengan *Jakarta*

(c) Alusi

Alusi atau kilatan adalah kiasan yang membuat referensi tidak langsung ke peristiwa atau karakter, tergantung pada pengetahuan umum penulis dan pembaca tentang materi pelajaran serta kemampuan pembaca untuk menangkap kiasan atau kilasan. Sebuah kiasan adalah kiasan yang membuat referensi ke suatu peristiwa daripada karakter.

Contoh:

*Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan.*

*Tugu ini mengenangkan kita kembali ke peristiwa Bandung Selatan.*

(d) Eufemisme

Eufemisme adalah kata-kata dan ungkapan yang lebih halus yang digunakan sebagai pengganti ungkapan yang lebih lugas yang mungkin berbahaya atau tidak sopan.

Contoh:

*Tunaaksara* pengganti *buta huruf*.

*Tunabusana* pengganti *telanjang, tidak memakai pakaian*.

(e) Eponim

Dalam konteks bahasa kiasan, nama seseorang dapat berfungsi sebagai eponim jika nama orang tersebut sering dikaitkan dengan kualitas tertentu.

Contoh:

*Hercules* menyatakan *kekuatan*

*Hellen dari Troya* menyatakan *kecantikan*

(f) Epitet

Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu merupakan suatu frase deskriptif yang memerikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang.

Contoh:

**Lonceng pagi** bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam.

(lonceng pagi = ayam jantan)

**Putri malam** menyambut kedatangan para remaja yang sedang diamuk asmara

(putrimalam = bulan)

(g) Antonomasia

Contoh bahasa metaforis yang dikenal sebagai antonomasia adalah ketika julukan digunakan sebagai pengganti nama diri. Jenis bahasa ini adalah bagian dari sinekdoke.

Contoh:

**Gubernur Sumatera Utara** akan meresmikan pembukaan Seminar Adat Karo di Kabanjahe bulan depan.

Rakyat mengharapkan agar **Yang Mulia** dapat menghadiri upacara itu.

(h) Erotesis

Erotesis adalah sejenis pertanyaan retorik yang digunakan dalam menulis dan berbicara yang tidak dimaksudkan untuk ditanggapi tetapi sebaliknya mencoba untuk memiliki kesan yang lebih dalam dan fokus yang lebih logis pada subjek yang sedang dihadapi.

Contoh: